

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai lembaga perantara keuangan adalah bank. Bank merupakan lembaga intermediasi yang berfungsi sebagai perantara bagi pihak-pihak yang kelebihan dana (*surplus financial*) dengan pihak-pihak yang kekurangan dana (*deficit financial*) serta sebagai lembaga yang berfungsi untuk memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Peran ini yang dilakukan oleh bank untuk memperlancar arus pembayaran dan pelayanan kepada masyarakat. Pihak-pihak yang kelebihan dana akan dihimpun dananya oleh pihak bank dalam bentuk simpanan. Bank akan menyalurkan dana tersebut kepada pihak-pihak yang kekurangan dana dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Bank akan menjamin pihak kreditur atau pihak yang menyimpan uang di bank atas keamanan dana yang dimilikinya. Selain itu bank juga akan menjamin ketersediaan dana para nasabah jika suatu saat membutuhkannya dan akan memberikan kredit kepada masyarakat. Dalam penyaluran kredit, bank akan selektif dalam mengeluarkan besarnya kredit terhadap debitur atau peminjam. Dalam menyalurkan kredit bank juga akan melihat kemampuan debitur untuk melunasi dan kewajibannya

kepada bank untuk menjamin uangnya kembali. Fungsi kehati-hatian ini dilakukan bank untuk menjaga kelancaran perekonomian negara.

Keberhasilan perekonomian suatu negara tergantung pada pengoptimalan sektor jasa keuangan yang berjalan dengan lancar sehingga dengan adanya perusahaan perbankan di Indonesia akan membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya dan dapat membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah perekonomian yang terjadi. Di suatu negara bank dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan negara tersebut. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan perekonomian negara sehingga bank semakin dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank harus menjaga kinerjanya supaya bisa beroperasi secara optimal. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank untuk bisa bertahan hidup dalam persaingan lembaga keuangan dilihat dari aspek kinerja bank tersebut. Kinerja keuangan bank bagian dari kinerja bank secara keseluruhan hal ini dilihat dari aspek-aspek yang dicapai bank dalam operasionalnya. Aspek tersebut meliputi aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Kinerja bank yang baik dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sebagai lembaga perantara keuangan yang peranannya sangat penting di dalam perekonomian suatu negara, sebaliknya penurunan kinerja bank dapat menurunkan kepercayaan

masyarakat terhadap bank tersebut. Bagi bank yang mengalami penurunan secara terus menerus tinggal menunggu waktu dilikuidasi, hal ini apabila tidak ada upaya bank untuk memperbaiki kinerjanya. Oleh karena itu jika adanya penurunan kinerja, maka bank harus segera memperbaiki kinerjanya.

Perbankan mempunyai tujuan memperoleh keuntungan. Laba atau keuntungan dapat diperoleh ketika biaya operasional yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan atau penerimaan yang diterima oleh suatu bank tersebut. Dengan demikian bank akan memaksimalkan kegiatan usahanya yang mendatangkan penerimaan atau pendapatan dan akan menekankan seminimal mungkin biaya operasionalnya. Apabila bank dapat bekerja secara optimal maka akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya operasionalnya sehingga tujuan utama bank untuk memperoleh keuntungan bisa tercapai.

Secara umum pendapatan bank diperoleh dari dua kegiatan utama bank, yaitu berupa pendapatan bunga yang diperoleh dari pihak yang membutuhkan dana (*deficit financial*) melalui pinjaman dalam bentuk kredit. Pendapatan ini masih mendominasi pendapatan yang diterima oleh bank. Pendapatan yang kedua yaitu FBI (*free based income*) pendapatan dari beban biaya atas jasa simpanan dan kartu kredit nasabah. Dua kegiatan utama inilah yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan bagi bank. Bank juga mempunyai sumber pendapatan lain yang diperoleh

dengan biaya yang dikeluarkan. Biaya ini disebut dengan biaya *overhead*. Biaya *overhead* yaitu seluruh biaya operasional bank selain biaya bunga. Biaya *overhead* ini sebagai biaya investasi yang dilakukan oleh pihak bank. Bank mengeluarkan biaya *overhead* untuk mendukung perbankan dalam memperoleh keuntungan.

Indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank adalah profitabilitas. Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan sebuah usaha dalam menghasilkan keuntungan. Proksi yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank yang paling tepat adalah ROA karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas bank yang diukur dari aset, yang dananya berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat. ROA memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam operasinya. ROA (*Return On Asset*) merupakan rasio perbandingan antara laba keseluruhan sebelum pajak dengan total aktiva yang dimiliki oleh bank. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki. Sehingga semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Siamat, 2005).

Metode yang digunakan untuk menganalisis kinerja bank dari masa ke masa mengalami perkembangan yang diatur dalam kebijakan atau regulasi pemerintah. Sejak dikeluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia

nomor 23/23/BPPP/1991 penilaian kinerja bank menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earnings dan Liquidity*). Metode CAMEL yaitu metode yang menggunakan rumus-rumus matematis dan *scoring* dari hasil penilaian untuk setiap parameter. Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 menyempurnakan metode CAMEL menjadi CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earnings, Liquidity dan Sensitivity*). Metode CAMELS ini cenderung mengarah pada kinerja bank secara internal dan menambah *sensitivity* terhadap resiko pasar. Kemudian menyempurnakan metode penilaian kinerja bank dari metode CAMELS menjadi metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 13/24/DPNP/2011 menjadi acuan bahwa faktor-faktor yang digunakan untuk menganalisis kinerja bank diubah menjadi metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Penelitian ini menilai tentang *Risk profile* hanya menyangkut risiko kredit dan risiko likuiditas, alasannya karena risiko kredit sebagai penopang kestabilan keuangan bank yang bergantung dari kinerja pihak lawan. Yang berarti bahwa risiko mengenai penyediaan dana dan penyaluran dana sepenuhnya kewajiban dari sebuah bank. Faktor penilaian selanjutnya *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu penilaian terhadap kualitas manajemen bank dan penerapan prinsip-prinsip GCG atau tata kelola perusahaan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 13/1/2011 yang mengharuskan setiap bank

umum mempertimbangkan faktor selanjutnya *Good Corporate Governance*. Faktor ini perlu dipertimbangkan karena untuk menjamin adanya tata kelola manajemen yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Faktor yang lain adalah *Earning* yaitu kriteria yang mewakili kualitas dari profitabilitas bank untuk menjaga kualitas dan mendapatkan laba konsisten. Faktor yang terakhir adalah *Capital* yaitu evaluasi terkait kecukupan modal dan pengelolaan modal yang mencerminkan kondisi sebuah bank mampu memenuhi kebutuhan modal tambahan. Penelitian ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menilai faktor *Capital* dalam komponen RGEC.

Tabel 1. 1
Penurunan Rasio Profitabilitas Bank UMKM

Keterangan	Pada Bulan Maret Tahun 2017	Pada Bulan Maret Tahun 2018
Rasio profitabilitas (ROA) kelompok bank BUKU III	2,17%	2,01% atau turun 16 basis poin (bps)

Sumber: Jakarta, KONTAN.CO.ID
<https://m.kontan.co.id/news/rasio-profitabilitas-bank-menengah-mengalami-penurunan>

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada bulan Maret 2018 menunjukkan bahwa rasio profitabilitas bank Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menurun akibat dari hapus buku yang dilakukannya sehingga macetnya kredit. Maka banyak laba bank menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu OJK pada tahun lalu kembali menerapkan prinsip tiga pilar dalam peningkatan kualitas aset bank. Proyeksi rasio profitabilitas bank

kedepannya akan membaik apabila pertumbuhan ekonomi masih terjaga dalam segi mikro maupun makro. Apabila ada beberapa bank sudah selesai melakukan konsolidasi. Hal ini menyebabkan neraca sudah relatif bersih sehingga bisa memberikan kredit baru. Namun bank harus mewaspadai penurunan margin keuntungan karena efek risiko kenaikan suku bunga. Kenaikan suku bunga memaksa bank melakukan efisiensi. Sehingga diproyeksi bank akan menaikkan bunga deposito untuk menyesuaikan kenaikan bunga acuan. Meskipun kenaikan bunga deposito ini tidak langsung ditransmisikan ke bunga kredit. Bank masih melihat permintaan kredit, apabila permintaan kredit meningkat maka bank akan menaikkan bunga kredit tersebut. Jika tidak maka margin bank akan mulai menurun.

Dalam memberikan kredit kepada masyarakat bank harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan usaha calon debiturnya, dengan kata lain bank harus menilai apakah usahanya tepat untuk dibiayai atau tidak. Selanjutnya hal yang harus diperhatikan oleh bank yaitu penggunaan atas kredit yang diberikan, termasuk memantau perkembangan usaha dari calon debiturnya. Tujuannya untukantisipasi supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penggunaan kredit tersebut sehingga peluang untuk menjadi kredit bermasalah menjadi lebih kecil bahkan tidak ada. Rasio yang digunakan sebagai indikator dalam hal ini yaitu *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleks kegiatan perbankan. Semakin besar skala operasi bank maka aspek pengawasannya semakin menurun, sehingga NPL semakin besar. Oleh karena itu, semakin kecil NPL maka semakin kecil risiko kredit yang akan ditanggung oleh bank. Apabila NPL bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga dapat berpotensi terhadap kerugian bank. Oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya supaya tidak terjadi NPL yang tinggi. NPL digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit (Khasanah, 2010).

Kemampuan bank dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat harus diimbangi dengan banyaknya simpanan yang di dapatkan oleh bank. Bank tidak akan berjalan tanpa adanya penerimaan dari masyarakat dalam bentuk simpanan tersebut. Namun, bank juga tidak dapat memaksimalkan labanya hanya menerima simpanan dari masyarakat. Apabila jumlah pinjaman yang diberikan kepada masyarakat lebih besar, bank akan mengalami masalah. Hal ini terjadi apabila ada nasabah yang mengambil simpanannya sewaktu-waktu, maka bank tidak akan mampu memenuhinya. Sebaliknya, apabila jumlah simpanan pada bank jauh lebih besar daripada jumlah pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat maka bank tidak akan mampu mengoptimalkan laba yang

diterimanya. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara pinjaman yang disalurkan dengan simpanan yang diterima. Indikator yang digunakan untuk mengukur berjalan tidaknya suatu fungsi intermediasi yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Salah satu indikator untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin likuid bank dengan ketentuan kredit tersebut tidak mengalami masalah, karena seluruh dana yang berhasil dihimpun telah disalurkan dalam bentuk kredit, sehingga tidak terdapat kelebihan dana untuk dipinjamkan atau diinvestasikan. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba bank semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif. Meningkatnya laba bank akan mempengaruhi kinerja bank sehingga besar-kecilnya rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) terdapat tiga aspek penilaian yang harus dipenuhi yaitu *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*. Berdasarkan peraturan yang ada tentang pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) adalah tata kelola manajemen yang baik berdasarkan pada prinsip-prinsip dasar tata

kelola yang baik yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *profesional*, dan *fairness*.

Berikutnya mengenai aspek rentabilitas dilihat dimana kemampuan bank dalam hal meningkatkan laba dan efektivitas yang dicapai oleh perusahaan dalam menghasilkan laba sebagai tujuan dari perusahaan. Rentabilitas yang meningkat menandakan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat juga sehingga dalam hal ini menandakan kondisi bank sehat. Kualitas laba menentukan kemampuan bank untuk memperoleh laba konsisten terutama dalam menentukan profitabilitas dan produktivitas bank, sehingga dapat menjelaskan pertumbuhan dan keberlanjutan dalam kapasitas laba di masa depan. Rasio rentabilitas ini menggunakan proksi *Net Interest Margin* (NIM). Rasio *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk menunjukkan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset produktif. Peningkatan *Net Interest Margin* (NIM) menandakan perusahaan telah produktif dalam mengelola aset produktif yang dimiliki untuk menghasilkan laba, sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami suatu masalah keuangan sangat kecil.

Faktor terakhir dari komponen RGEC adalah *Capital*. Modal bank yaitu jumlah dana atau bentuk lain yang dimiliki maupun dikuasai oleh lembaga usaha untuk melaksanakan kegiatan produksi dalam menghasilkan pendapatan usahanya. Rasio yang dapat mengukur permodalan menggunakan proksi *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR

adalah rasio kecukupan modal yang dikembangkan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap tingkat kerugian yang terjadi karena kerugian operasional dan menentukan kapasitas bank dalam memenuhi kerugian. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko seperti kredit yang diberikan. Manajemen bank harus mempertahankan nilai CAR sesuai dengan ketentuan karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya (Sudiyatno, 2010). Tingginya rasio CAR dapat melindungi nasabah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank. Rasio CAR didapatkan dari membandingkan jumlah modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (AMTR). Untuk minimal CAR saat ini sebesar 8% dari AMTR.

Penelitian Fangela (2018), Agustina (2018), Suhita (2016), Widowati et.al (2015), Dewi et.al (2015), Rotinsulu et.al (2015), Rahmi (2014), Weersainghe (2013), Sukma (2013), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010), hasil menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Berbeda hasil dengan penelitian Gultom (2018), Susanto et.al (2016), Susanto et.al (2016), Nggeot (2015), Buchory (2015), menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan terdapat perbedaan hasil dari penelitian Sari (2018), Muttaqin (2017), Dewi et.al (2016), Christaria et.al (2016), Shidieq

(2015), Zulfikar (2013), menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA.

Penelitian Fangela (2018), Agustina (2018), Susanto et.al (2016), Dewi et.al (2016), Christaria et.al (2016), Suhita (2016), Widowati et.al (2015), Rahmi (2014), Zulfikar (2013), hasil menyatakan bahwa LDR tidak pengaruh terhadap ROA. Berbeda hasil dengan penelitian Sari (2018), Gultom (2018), Dewi et.al (2015), Nggeot (2015), Shidieq (2015), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010), menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan terdapat perbedaan hasil dari penelitian Muttaqin (2017), Rotinsulu et.al (2015), Makaombohe (2014), Weersainghe (2013), menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Dewi et.al (2016), hasil menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap ROA. Berbeda hasil dengan penelitian Suhita (2016), Tjondro (2011), menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan terdapat perbedaan hasil dari penelitian Dewi et.al (2015), Shidieq (2015) menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Penelitian Fangela (2018), Agustina (2018), Susanto et.al (2016), Dewi et.al (2015), Nggeot (2015), Rahmi (2014), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010), hasil menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berbeda hasil dengan penelitian Zulfikar (2013), menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Sedangkan terdapat perbedaan hasil dari penelitian Gultom (2018), menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh terhadap ROA

Penelitian Fangela (2018), Sari (2018), Gultom (2018), Muttaqin (2017), Christaria et.al (2016), Suhita (2016), Rotinsulu et.al (2015), Shidieq (2015), Weersainghe (2013), Sukma (2013), Zulfikar (2013), hasil menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Berbeda hasil dengan penelitian Agustina (2018), Widowati et.al (2015), menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan terdapat perbedaan hasil dari penelitian Susanto et.al (2016), Dewi et.al (2016), Olalekan (2013), Saryani (2013), Prastiyaningtyas (2010), menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini merupakan penelitian replikasi ekstensi dari penelitian Agustina (2018) yang berjudul “Analisis Prngaruh LDR, NPL, NIM, dan CAR Terhadap ROA Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016” hal penting yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambah variabel GCG dan peneliti menambah tahun menjadi periode 2012-2017. Sehingga judul yang di ambil pada penelitian ini adalah “Pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Pada Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017)”.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah LDR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah GCG berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah NIM berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh NPL terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa efek Indonesia
2. Menganalisis pengaruh LDR terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa efek Indonesia
3. Menganalisis pengaruh GCG terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa efek Indonesia
4. Menganalisis pengaruh NIM terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa efek Indonesia
5. Menganalisis pengaruh CAR terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa efek Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Bidang Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan dijadikan sebagai referensi terkait dengan pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM dan CAR terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017.

2. Bidang Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak perbankan dan juga investor terkait dengan pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM dan CAR terhadap profitabilitas bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Manfaat praktis yang diharapkan sebagai berikut:

a. Bagi Perbankan

Dari hasil penelitian ini pihak perbankan diharapkan memperoleh evaluasi terkait dengan hal yang harus dilakukan perusahaan dalam upaya memperoleh, mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas perusahaannya.

b. Bagi Investor

Bagi investor penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi investor, debitur, kreditur serta masyarakat umum pengguna jasa perbankan dalam menganalisa kinerja bank sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.

E. Batasan Penelitian

1. Sampel pada penelitian ini hanya pada bank konvensional yang mempublikasikan laporan keuangannya dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pada penelitian ini hanya menggunakan periode 2012-2017.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada bank konvensional yang melakukan *self assestment* terkait penerapan *good corporate governance* dalam perusahaannya untuk mengukur GCG.